

Konflik dan Kontestasi Fundamentalisme dan Liberalisme para Pembela Tuhan

Badarus Syamsi
Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
badarussyamsi76@yahoo.com

Abstract: *This paper tries to examine some issues considered important i.e. first, the nature of fundamentalism as a manifestation of religious thought. Second, the nature of liberalism as a form of religious thought. Third, the importance of explanation about interpretation, appreciation and realization of religion which have given birth to a different mode of interpretation that does not lead to conflict.*

Keywords: *Fundamentalism, liberalism, religion.*

Abstrak: *Tulisan ini mencoba untuk mendedahkan beberapa isu penting, antara lain: pertama, tabiat fundamentalisme sebagai wujud dari pemikiran keagamaan, kedua, tabiat liberalisme sebagai bentuk dari pemikiran keagamaan, dan ketiga, pentingnya sebuah penjelasan mengenai tafsir, apresiasi dan kesadaran beragama yang dapat melahirkan model tafsir-tafsir yang berbeda yang tidak mengarah kepada konflik.*

Kata Kunci: *Fundamentalisme, liberalisme, agama.*

Pendahuluan

Secara sosiologis kita sekarang ini sudah berada dalam lingkaran globalisme dan pluralisme etnis dan agama, suatu keniscayaan sosial-antropologis yang harus kita terima. Perkembangan ini pada urutannya membuat para teolog, baik dari lingkungan Yahudi, Nasrani maupun Islam, merenungkan dan mengaji kembali konsep misionarisme dan konsep-konsep monopoli keselamatan eskatologis di luar iman mereka masing-masing. “Benarkah jalan keselamatan Tuhan hanya dimonopoli oleh suatu tradisi agama ?”, itulah salah satu pertanyaan yang tidak bisa dielakkan namun seringkali menggelisahkan iman seseorang”.¹

Religious Paradigm yang dilontarkan oleh Komaruddin Hidayat di atas kiranya merupakan suatu keniscayaan yang harus ada pada semua agama apapun di dunia ini. Paradigma itu akan sangat ideal manakala kita meletakkannya sebagai sebuah *discourse* yang senantiasa hidup dalam suasana keberagaman manusia. Idealitas paradigma di atas bukan saja pada diskursus tentang hubungan antar agama-agama, akan tetapi akan memperoleh proporsinya pada diskursus mengenai pergulatan pemikiran keagamaan dalam suatu agama sekalipun. Kehidupan keberagaman manusia dengan seribu macam sikap dan pemikiran ironis pemeluknya pada ahir-ahir ini, sering mengundang ketidaktuntutan kita. Berbicara agama adalah berbicara tentang suatu keyakinan, yang tentunya akan sangat berpengaruh pada level-level gerak, aksi dan tingkah laku pemeluknya. Keyakinan akan suatu kebenaran utamanya *Religious Truth* (kebenaran keagamaan) terkadang telah melahirkan insan-insan yang gigih memertahankan dan bahkan menyuarakan kebenaran tersebut pada level eksternal dirinya. Fenomena ini yang kemudian sering melahirkan terjadinya *standarisasi* nilai kebenaran pribadi kepada orang lain, yang kesemuanya itu lebih berkonotasi negatif karena sarat dengan sikap-persuasif hingga intimidatif.

Standarisasi nilai-nilai kebenaran agama dari pemeluk suatu agama tertentu kepada orang lain terkadang disebabkan oleh kegegaban manusia beragama dalam mengartikulasikan sebuah konsepsi ‘keselamatan’ (*salvation*). Dengan seperangkat keyakinan bahwa agama membawa misi penyelamatan, maka timbul upaya-upaya

mulai dari yang persuasif hingga intimidatif untuk menyelamatkan orang lain yang telah dianggap salah dan berada dalam lingkungan dosa dan celaka. Sampai di sini, agama terkadang bukan merupakan hasil dan pengalaman spiritual keagamaan (*religious experience*) yang dicapai dari upaya-upaya yang bebas oleh seseorang untuk sampai kepada Tuhannya, akan tetapi lebih merupakan sebuah pemaksaan aqidah yang mau tidak mau harus diterima oleh seseorang. Agama sarat dengan sifat-sifat *ekspansionis*. Jika agama merupakan sebuah tuntunan ke arah kebaikan dan kebajikan, maka mengapa penyampaian agama kepada orang lain terkadang justru sering berwujud kejahatan dan tidak memerhatikan etika-etika universal kemanusiaan?

Lebih dari itu, untuk sebuah *salvasionisasi* yang ekstrim, tatanan masyarakat sering menjadi sasaran bagi penyetaraan nilai-nilai iman dalam agama. Dalam satu sisi, hal ini bisa dimaklumi manakala parameter yang kita pakai adalah Fungsionalisme Agama terhadap masyarakat. Thomas F. Ode, misalnya, pernah mendeskripsikan fungsi agama berdasarkan teori fungsionalisme agama, beberapa di antaranya sebagaimana yang dikatakannya;

Agama menyucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, memertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu dan disiplin kelompok di atas dorongan hati individu. Agama dapat pula memberikan standar nilai dalam arti di mana norma-norma yang telah terlembaga, dapat dikaji kembali secara kritis dan kebetulan masyarakat memang sedang membutuhkannya.²

Jika kemudian memang terdapat perbedaan pandangan atau bahkan pertentangan nilai yang menyolok antara nilai-nilai agama sebagai *Way of Life* dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat, maka ini yang kemudian sering menyebabkan *clash of value* antara keduanya. Kritisisme agamawan untuk sebuah penyetaraan antara nilai-nilai masyarakat yang dianggap melanggar agama dengan pesan-pesan iman, bukanlah tanpa mengundang permasalahan. Pelarangan beroperasinya hiburan-hiburan malam, sanggar prostitusi dan sebagainya. Dalam konteks ini, agama dalam pandangan beberapa orang sering tampil dengan momok yang menakutkan.

Fundamentalisme, antara Niat Suci dan Ekspresi Ironis

Fundamentalisme merupakan sebuah terminologi yang memiliki tingkat kompleksitas makna dalam wacana keagamaan. Mulai dari definisi yang positif (*positive definition*), di mana fundamentalisme identik dengan upaya-upaya perealisasi dan pemfungsian agama dalam masyarakat, sampai pada definisi yang negatif (*negative definition*) sehingga fundamentalisme identik dengan kekerasan, radikalisme dan sebagainya. Bagaimana eksistensi fundamentalisme itu sebenarnya, sehingga ia menjadi salah satu bentuk pemikiran dan gerakan pembelaan terhadap ajaran Tuhan.

Fundamentalisme Kristen

Hal pokok pertama yang penting adalah bahwa secara spesifik, istilah fundamentalisme sebagai sebuah bentuk pemikiran dan gerakan pada awalnya lahir dalam tradisi pemikiran keagamaan Kristen Amerika pada akhir Abad 19 memasuki abad 20. Embrio dari fundamentalisme sebenarnya telah terdapat di dalam gerakan *Evangelicalisme*, suatu gerakan yang menekankan otoritas Bibel dalam kehidupan keseharian, Keselamatan (*Salvation*) yang kekal melalui penebusan dosa, serta penekanan kepada moral dan etika di dalam hidup dengan berdasarkan kepada ibadah dan kebaktian pada *Evangelicalisme* itu sendiri. Ini sebagaimana yang dikatakan Mircea Eliade;

The term Evangelicalism usually refers to a largelyly protestan movement that emphasizes (1) The Bible as authoritative and reliable; (2) Eternal Salvation as possible only by regeneration (being “born again”), involving personal trust in Christ and in his atoning work; and (3) a spiritually transformed life marked by moral conduct, personal devotion such as Bible reading and prayer, and zeal for evangelism and mission ... “Fundamentalism” is a subspecies of Evangelicalism. The term originated in America in 1920 and refers to evangelicals who consider it a chief Christian duty to combat uncompromisingly “modernist” theology and certain secularizing cultural trends.³

Berdasarkan uraian tersebut, maka fundamentalisme merupakan bagian atau sempalan dari arus pemikiran yang lebih besar yaitu *Evangelicalisme*. Menurut Mircea, fundamentalisme yang merupakan

sempalan dari Evangelicalisme, merupakan pemikiran dan gerakan yang mengadakan perlawanan terhadap teologi para pembaharu dan trend sekularisasi budaya. Sementara itu, keterangan lain mengenai hal ikhwal fundamentalisme juga dijelaskan oleh Karen Armstrong;

Kaum Protestan Amerika adalah orang-orang pertama yang mengenakan istilah tersebut. Pada awal abad ke-20, sebagian dari mereka menyebut diri mereka sendiri “fundamentalis”. Hal ini dilakukan untuk membedakan mereka dari kaum Protestan Liberal yang dianggap telah merusak keimanan Kristen. Kaum fundamentalis ingin kembali ke dasar dan menekankan kembali aspek “fundamental” dari tradisi Kristen, suatu tradisi yang mereka definisikan sebagai pemberlakuan penafsiran harfiah terhadap Kitab Suci serta penerimaan doktrin-doktrin inti tertentu. Istilah tersebut juga memberikan kesan bahwa kaum fundamentalis pada dasarnya konservatif dan selalu dekat dengan masa lampau, meskipun ide-ide mereka sebenarnya sangat modern dan inovatif. Kaum Protestan Amerika mungkin telah berniat untuk kembali kepada ajaran-ajaran “fundamental”, hanya anehnya hal itu dilakukan dengan cara-cara modern.⁴

Dari segi kesejarahan kiranya telah jelas bahwa fundamentalisme merupakan suatu bentuk pemikiran dan bahkan gerakan keagamaan yang berkembang pada awal-awal abad ke-20. Baik Mircea Eliade maupun Karen Armstrong, keduanya menjelaskan bahwa fundamentalisme lebih ditujukan kepada gerakan Kristen Protestan yang ingin merealisasikan nilai-nilai fundamental atau dasar sebagaimana terdapat di dalam Kitab Suci Bibel. Adapun nilai-nilai dasar yang dimaksud adalah kepercayaan pada Kitab Suci Bibel, ajaran tentang keselamatan karena penebusan dosa oleh Yesus Kristus serta ketaatan kepada Bibel dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai dasar inilah yang menjadi standar fundamentalisme dalam menjalankan misinya.

Sumartana secara lebih luas menjelaskan ciri-ciri dari fundamentalisme ke dalam 5 ciri-ciri antara lain;

Pertama, fundamentalisme Kristen merupakan sayap konservatif masyarakat dan sebagai pendukung konservatisme politik pemerintah. Kedua, memiliki tafsiran yang agak khusus terhadap sumber utama yaitu Kitab Injil. Pada umumnya mereka menolak modernisme atau

liberalisme yang melakukan pendekatan ilmiah modern terhadap Injil, karena pendekatan tersebut dianggap tidak percaya bahwa Kitab Injil huruf per-huruf (secara letterlijk, harfiah) adalah Firman Tuhan. Ketiga, bagi kaum fundamentalis, keselamatan pribadi adalah perkara yang sangat sentral dalam iman Kristen dan atas dasar pandangan ini, kaum fundamentalis biasanya menjadi sangat agresif dalam penyebaran agama dan amat virulent dalam menyebarkan Injil keselamatan, khususnya dengan tujuan mencari tambahan pengikut dan agar orang lain mau pindah agama, Keempat, pandangan mereka tentang Keselamatan Jiwa Soteriologi di Hari Kiamat, menyebabkan mereka sangat sadar untuk bersaing dengan agama-agama lain untuk memperoleh pengikut. Menurut mereka, tanpa iman kepada Yesus Kristus, semua orang akan binasa dan akan dihukum dalam api neraka, dan kelima, fundamentalisme memiliki kecenderungan eksklusif, sektarian dan separatis. Ia berkecenderungan curiga kepada kelompok lain yang berlainan keyakinan meskipun masih sesama agama, serta memperingatkan warganya akan bahaya ajaran sesat serta tidak berkompromi dengan godaan-godaan duniawi.⁵

Terdapat semacam *anxious* dari kalangan fundamentalisme akan masa depan agama. Fundamentalisme selebihnya memiliki visi dan misi yang terpadu, progresif dan dalam tinjauan yang pendek memiliki niat yang suci untuk melindungi agama serta masyarakat, memiliki visi dan misi penyelamatan agama Tuhan serta visi dan misi untuk menyelamatkan manusia. Apa yang disebut sebagai Kitab Suci, secara *letterlijk* dalam perspektif fundamentalisme merupakan hal yang final, di mana penerapannya bersifat *scriptural* dan *rigid*. Penafsiran yang bersifat modern dan liberal, dalam perspektif fundamentalis merupakan suatu bentuk bahaya besar yang akan mengurangi kewibawaan Kitab Suci serta dapat mereduksi nilai kesakralan kitab suci tersebut.

Di sini, kaum fundamentalisme sungguh berseberangan arah dengan liberalisme (sebagaimana yang akan dijelaskan di bagian berikutnya), yang cenderung liberal, tidak *letterlijk* dan *rigid* dalam menafsirkan serta memahami Kitab Suci. Kepada kaum liberalisme, kaum fundamentalisme biasanya sering menjulukinya sebagai pembawa ajaran-ajaran sesat dan menyimpang. Kaum

fundamentalisme sangat mengecam teori-teori ilmiah modern yang dipandang dapat merongrong keimanan umat, misalnya penentangan kaum fundamentalisme terhadap teori evolusi yang menyatakan asal-usul manusia adalah dari spesies hewan kera.

Anxious lain dari fundamentalisme adalah bahwa kaum fundamentalisme memandang bahwa modernisasi jaman hingga puncaknya sebuah sekularisme, merupakan tantangan berat yang harus dihadapi. Manusia kini telah berada di ambang bahaya besar, dan mereka perlu diselamatkan. Manusia harus dikembalikan kepada suatu posisi dan kondisi keagamaan yang -mereka anggap- suci dan murni. Dari tinjauan yang pendek, semangat pemikiran fundamentalisme untuk menyelamatkan ajaran Tuhan serta umat, sebetulnya dapat dinilai sebagai sesuatu yang positif. Akan tetapi segera tampak dilema besar di hadapan kita bahwa kemudian ekspresi pemikiran fundamentalisme tersebut sering tampil dengan momok yang sungguh kontras. Ekspresi pemikiran fundamentalisme dalam bentuk gerakan-gerakan riil sering bertentangan dengan nilai-nilai etika sosial universal. Dalam konstalasi perpolitikan, kaum fundamentalisme biasanya sangat konservatif. Tidak jarang mereka melakukan tindakan-tindakan pembunuhan terhadap presiden yang dianggap tidak mampu mengakomodasi kepentingan mereka.

Untuk sebuah penyelamatan terhadap ajaran Tuhan, kaum fundamentalisme tidak jarang menglaim lawan-lawan mereka sebagai telah sesat. Di sini sifat dan sikap fanatisme dengan eksklusifitas tinggi lebih mewarnai pemikiran kaum fundamentalis. Untuk sebuah *salvation* manusia, kaum fundamentalisme sangat agresif menyebarkan agama dan keyakinan. Maka di sinilah kemudian kaum fundamentalis sebagaimana Gilles Kepel nyatakan harus berusaha sepenuhnya untuk mengonversi orang-orang yang belum menganut keyakinan mereka.⁶ Terjadi standarisasi aqidah, semua orang harus dikristenkan agar selamat. Pada gilirannya, agamaisasi dalam wujud Kristenisasi juga ditujukan kepada mereka yang telah memiliki agama tertentu. Kecenderungan fundamentalisme demikian ini, menurut Sumartana dipandang dapat menyebabkan kejengkelan kelompok lain dalam satu agama maupun dengan agama lain secara keseluruhan.⁷ Ini yang kemudian menjadi titik awal dari benturan agama *clash of*

religion di muka bumi ini.

Seterusnya, ekspresi keagamaan fundamentalisme tidak jarang menimbulkan problema-problema baru keagamaan. Kaum fundamentalis adalah orang-orang fanatik yang menganggap keyakinan mereka yang benar dan menglaim selain kelompok mereka salah dan sesat. Mereka juga adalah orang-orang yang sektarian yang senantiasa menjauhi dan mencurigai kelompok lain, selain mereka.

Fundamentalisme dalam Islam

Istilah fundamentalisme, sebagaimana di atas merupakan istilah yang berasal dari Barat. Sebelumnya dalam Islam tidak dikenal adanya fundamentalisme. Akan tetapi istilah fundamentalisme dalam Islam sebenarnya ditelorkan oleh sarjana-sarjana orientalis dan pakar ilmu sosial dan kemanusiaan Barat untuk membedakan dua kecenderungan pemikiran yang hampir sama dengan apa yang dijumpai dalam agama Kristen.⁸ Dengan demikian, ada kecenderungan pemikiran keagamaan yang sama, yang ditemui pada umat Islam, sebagaimana umat Kristen, terhadap agamanya. Bagaimana sebenarnya fundamentalisme Islam itu?

Leonard Binder dalam bukunya *Religion and Politics in Pakistan*, mendefinisikan fundamentalisme Islam sebagai “aliran keagamaan”, yang bercorak romantis terhadap Islam periode awal. Mereka berkeyakinan bahwa doktrin Islam adalah lengkap, sempurna dan mencakup segala macam persoalan. Hukum-hukum Tuhan diyakini telah mengatur seluruh alam semesta tanpa ada masalah-masalah yang luput dari perhatiannya.⁹ Selain darip itu, definisi fundamentalisme dengan menekankan unsur *letterlijk* banyak disampaikan oleh Patrick Bannerman, Daniel Pipes dan Bruce Lawrence. Menurut Bannerman kaum fundamentalis adalah “kelompok ortodok yang bercorak rigid dan *ta’assub* yang bercita-cita untuk menegakkan konsep-konsep keagamaan dari abad ke tujuh Masehi” yaitu doktrin Islam dari zaman klasik.¹⁰ Sementara itu menurut Danil Pipes, kaum fundamentalis adalah kelompok yang berkeyakinan bahwa syari’ah adalah peraturan-peraturan yang kekal dan abadi sepanjang zaman tanpa perlu ditafsirkan ulang untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman. Pipes menyebut kaum fundamentalis sebagai kaum legalis

konservatif.¹¹

Terdapat beberapa parameter untuk mengklasifikasikan kaum fundamentalisme berdasarkan uraian-uraian di atas. *Pertama*, kaum fundamentalis Islam bisa dikatakan sebagai orang-orang tradisional yang ingin menghadirkan nilai-nilai tradisionalisme Islam yakni nilai-nilai masa lampau sebagaimana pada masa Nabi Muhammad. Orang-orang fundamentalis adalah mereka yang merindukan kembali suasana jaman klasik, yang menurut mereka masih murni. *Kedua*, kaum fundamentalis dapat juga disebut sebagai orang Islam yang berpandangan totalistik. Mereka menganggap bahwa “*Syari’ah*”, sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an dan Ḥadīts, adalah sudah final. Syari’ah Islam adalah ajaran yang lengkap, yang memuat segala macam petunjuk kehidupan mulai dari agama, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dari sinilah mereka juga berpandangan bahwa kedua sumber Islam tersebut telah sempurna sehingga keduanya akan kekal atau memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi. *Ketiga*, kaum fundamentalis adalah orang-orang yang legalis formalistik. Mereka ini yang kemudian mencita-citakan terwujudnya syari’ah dan hukum Islam menjadi dasar negara, yang dilaksanakan oleh warganya atau setidak-tidaknya pemeluk agama Islam.

Kaum fundamentalisme Islam biasanya dinisbatkan dengan nama-nama yang berbeda. Hrair Dekmejian, misalnya, menyebutkan bahwa dalam istilah Bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang dipakai oleh fundamentalis Islam seperti *al-Uṣūliyah al-Islāmīyah* (dasar-dasar Islam), *al-Ṣaḥwah al-Islāmīyah* (kebangunan Islam), atau juga *al-Ba’ṯ al-Islāmī* (kebangkitan Islam). Tetapi menurut Dekmejian, golongan-golongan yang kurang simpati malah menyebutnya dengan istilah *muta’assibīn* (orang-orang fanatik) ataupun *mutaṭarrifīn* (orang-orang radikal).¹²

Dalam bentuk aksi atau gerakan, fundamentalisme Islam sering tampak lebih keras. Fouad Ajami menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan untuk menafikan pluralisme. Menurut Ajami, bagi kaum fundamentalis, di dunia ini hanya ada dua jenis masyarakat, yaitu apa yang disebut oleh Sayyid Quṭb sebagai *al-Niẓām al-Islāmī* (tatanan sosial yang Islami) dan *al-Niẓām al-Jāhili* (tatanan sosial yang Jahili). Antara kedua jenis masyarakat itu tidak mungkin ada titik

temu. Ini karena yang satu adalah *Ḥaqq* (benar) dan bersifat *Ilāhiyyāt* (ketuhanan), sedang yang lain adalah batil (sesat) dan bersifat *ṭāghūt* (berhala).¹³ Ciri lain juga disampaikan Hrair Dekmejian. “Jihad dan menegakkan hukum Allah” adalah salah satu slogan utama kaum fundamentalis. Menurut Dekmejian, kaum fundamentalis cenderung untuk membakar emosi dengan slogan-slogan “memertahankan” dan “syahid” membela Islam, dibandingkan dengan cara-cara pemikiran yang “rasional” dan “intelektual”.¹⁴

Fundamentalisme Islam dalam hal pemikirannya yang asli (*the original thought*) sebenarnya memiliki cita-cita sungguh mulia. Keinginan mereka untuk menciptakan tatanan masyarakat yang murni, sebagaimana pada masa-masa keemasan Islam, sering lebih didasari oleh pertimbangan empiris bahwa tatanan masyarakat yang ada sudah tidak cukup kondusif bagi terbinanya kehidupan beragama. Akan tetapi, yang sering terjadi adalah bahwa jalan alternatif untuk tujuan di atas adalah pelaksanaan syari’ah, sebagai ajaran secara *letterlijk*. Mereka juga sering bersifat legalis dan formalistik dalam upaya perealisasi hukum syari’ah di tengah-tengah masyarakat.

Di sisi lain, untuk perealisasi tujuan di atas, kaum fundamentalis melandaskannya dengan semangat yang gigih. *Jihād fī sabilillāh* merupakan slogan-slogan yang sering dipakai kaum fundamentalis. Menurut kaum fundamentalis ada jaminan dan pahala bagi mereka yang berjuang di jalan Allah. Dan segenap upaya menyiarkan dan merealisasikan syari’ah, merupakan perjuangan di jalan Allah. Sampai di sini, seringkali kegigihan kaum fundamentalis untuk merealisasikan visi dan misi mereka mulai membawa mereka kepada aktifitas yang anarkis. Ini dilakukan dengan penghancuran gedung-gedung hiburan malam, yang dianggap sebagai sarang maksiat, aksi-aksi pemberantasan terhadap segala bentuk barang-barang maksiat misalnya pornografi dan aktifitas-aktifitas lainnya.

Jika ditelusuri lebih jauh, sikap-sikap tersebut di atas, di satu sisi merupakan ekspresi yang logis. Terutama sekali manakala kaum fundamentalis melihat bahwa pemerintah setempat tidak mampu mencegah, mengurangi atau menghentikan perilaku-perilaku sosial yang dianggap dapat merusak masyarakat. Akan tetapi ekspresi keagamaan seperti itu memang terasa ironis, sehingga tidak jarang

agama di anggap identik dengan kekerasan.

Fundamentalisme dalam Agama Yahudi

Sebagai sebuah keniscayaan dalam setiap agama, fundamentalisme tidak dominan hanya dimiliki oleh Agama Kristen maupun Islam, tetapi juga terdapat dalam tradisi pemikiran keagamaan Yahudi. Alwi Shihab pernah menjelaskan;

Di antara ciri kelompok ini (fundamentalis) adalah militansi atau ketangguhan berjuang untuk mencapai tujuan, baik melalui ide maupun senjata. Mereka bermula sebagai kelompok tradisional, namun karena adanya ancaman terhadap ajaran dan eksistensi mereka, mereka lalu bereaksi dan berjuang dengan penuh kesungguhan. Bagi mereka, perjuangan ini adalah kewajiban keagamaan untuk melestarikan kehendak Tuhan di Bumi. Untuk itu mereka selalu mengacu kepada tradisi atau kemurnian ajaran sebagaimana dipraktikkan para pendahulu. Dan oleh karena itu pula, mereka meyakini bahwa Tuhan merupakan pendukung utama mereka.¹⁵

Kaum fundamentalis Yahudi, pada awalnya merupakan kelompok tradisional biasa, hingga datang sebuah kondisi sosial masyarakat yang mereka anggap telah mengancam ajaran agama mereka. Kondisi sosial yang mengancam mereka itu terkadang berhubungan dengan konstalasi politik yang tidak menguntungkan mereka. Dalam hal ini, mereka tidak akan segan-segan mengambil langkah-langkah revolusioner. Fenomena seperti bisa kita temukan ketika terjadi pembunuhan terhadap Perdana Menteri Yitzhak Rabin, yang dilakukan oleh Yigal Amir, yakni seorang fundamentalis dan anggota organisasi militan Eyal dari lingkungan Heredim.

Akan tetapi kondisi itu bisa berasal dari modernitas jaman yang membawa rasionalisme dan sekularisme. Bagi fundamentalis Yahudi, sebagaimana fundamentalis dalam agama lain, rasionalisme dan sekularisme sering menjadi ancaman bagi ajaran agama mereka. Untuk itu mereka sering menolak akan modernisme dan menguatkan diri mereka dengan melestarikan tradisi atau kemurnian ajaran mereka sebagaimana yang dipraktikkan para pendahulu mereka. Dalam kerangka ini Karen Armstrong menjelaskan;

Di dunia Yahudi, juga terlihat tanda-tanda bahwa orang

mulai menarik diri dari bentuk-bentuk agama yang terlampau mengandalkan logika yang marak berkembang selama abad ke-19. Di Jerman, para failasuf seperti Herman Cohn (1842-1918) dan Franz Rosenzweig (1886-1929) mencoba menjaga kelangsungan nilai-nilai era pencerahan, meskipun Rosenzweig juga berusaha menghidupkan kembali ide-ide kuno tentang mitologi dan ritua dalam cara yang dapat dipahami oleh masyarakat modern. Dia menggambarkan berbagai perintah di dalam Kitab Taurat, yang tidak selalu bisa dijelaskan rasional, sebagai simbol, yang menunjuk hal-hal di luar dirinya sendiri ke arah Tuhan. Tata cara ini membentuk suatu sikap batin yang membuka peluang kekudusan bagi bangsa Yahudi, membantu menenangkan sikap menunggu dan mendengar pada mereka.¹⁶

Apa yang kemudian didefinisikan sebagai kecenderungan fundamentalisme dalam Agama Yahudi adalah kecenderungan untuk menarik diri atau bahkan menolak rasionalisme dan sekularisme, untuk menemukan sikap-sikap batin. Sehingga pada sisi lain, fundamentalisme Yahudi merupakan suatu gerakan spiritual, yang menyediakan wadah bagi penguatan kembali kondisi spiritual orang Yahudi. Dalam kerangka ini Karen Armstrong mencontohkan *Zionisme* Yahudi sebagai suatu gerakan fundamentalisme. Menurutnya, *Zionisme*, seperti semua gerakan modern lainnya, adalah sebuah jalan kembali kepada nilai fundamental dan tunggal tentang menjadi seorang Yahudi. Bagaimanapun, dalam pandangan *Zionisme*, orang-orang harus mengisi kekosongan spiritual, untuk mencegah rasa putus asa yang nihilistik. Kalau agama konvensional tidak lagi bisa melakukannya, mereka akan membuat sebuah spiritualitas baru untuk mengisi hidup mereka dengan makna transenden.¹⁷

Kecenderungan spiritualis dari fundamentalisme Yahudi, banyak dicontohkan Armstrong pada tokoh *Zionis* fundamentalis. Armstrong mencontohkan Asher Ginsberg yang menyatakan bahwa seorang Yahudi sejati, harus kembali kepada esensi Yahudi yang sudah tidak dapat dikurangi lagi, yang hanya bisa didapat jika bangsa Yahudi kembali ke akarnya dan menetap di Palestina. Asher percaya bahwa agama hanyalah kulit luar dari Yahudi. Semangat nasional baru yang terbentuk di “Tanah Suci” akan mengerjakan hal-hal yang dulu pernah dikerjakan Tuhan untuk mereka.¹⁸

Kecenderungan yang hampir sama menurut Armstrong, juga terdapat pada pemikiran Aharon David Gordon, yang menyatakan bahwa industrialisasi sering mengakibatkan keterasingan bagi manusia. Maka untuk melawan hal ini menurut Gordon adalah bahwa orang Yahudi harus menumbuhkan *chavayah*, pengalaman berkorban secara mistis dan langsung, dengan membenamkan diri semaksimal mungkin di tengah-tengah kehidupan alam, karena di sanalah Yang Mahakuasa menampakkan diri pada manusia. Bagi bangsa Yahudi, tempat untuk melakukan hal itu haruslah di Palestina.¹⁹

Itulah beberapa aspek fundamental dalam fenomena Yahudi yang sampai saat ini masih menggelora. Konflik berkepanjangan antara Israel melawan Palestina di tanah Palestina, bisa ditinjau dari kacamata di atas. Rasanya akan sulit untuk terciptanya perdamaian antara Israel dan Palestina, manakala opsi yang ditawarkan adalah Israel harus meninggalkan Bumi Palestina. Hal ini karena bagi Israel, Palestina merupakan tanah suci keagamaan mereka. Bagi Israel, Palestina merupakan tanah Tuhan yang dijanjikan bagi mereka, sehingga sampai kapan pun mereka akan tetap memertahkannya sampai mati.

Sampai di sini, kita menemukan bentuk pemikiran serta pengamalan keagamaan yang cukup menarik untuk disimak. Jika fundamentalisme memiliki visi dan misi yang bersifat *protection*, maka bukankah hal itu sudah menjadi keniscayaan bagi semua agama apapun di dunia ini. Semua orang beragama apapun tentu menginginkan eksisnya agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dan di samping itu, semua agama apapun di dunia ini tentunya memiliki misi penyelamatan bagi manusia.

Barangkali ada 2 tinjauan penting untuk menilai fenomena fundamentalisme ini yakni, *pertama*, dalam hal pemikiran, fundamentalisme merupakan prototipe keagamaan yang asli dalam setiap agama. Ide asal fundamentalisme sebenarnya merupakan hal yang wajar ketika agama banyak bersentuhan dengan kondisi sosial empiris, di mana agama termasuk di dalamnya. Ide dasar fundamentalisme yang ingin menyelamatkan apa yang mereka sebut sebagai "*Agama Tuhan*", banyak bermain pada peran-peran *patriotisme religius*. Kaum fundamentalisme, layaknya seorang pahlawan,

berperang menyelamatkan agama Tuhan yang terancam oleh kondisi jaman.

Dengan cara menegaskan kembali otoritas ajaran secara literal serta mengembalikan suasana kehidupan kontemporer kepada suasana kehidupan murni seperti dahulu, kaum fundamentalis menganggap upaya-upaya mereka sebagai upaya-upaya yang suci. Mereka percaya bahwa Tuhan akan memberkati segala upaya mereka. Kematian dalam berperang menyelamatkan agama Tuhan, menurut mereka akan menempatkan mereka pada posisi yang mulia di sisi Tuhan. Maka Bisa dipahami manakala dalam banyak hal, mereka sering tampil dengan *performance* yang militan, *elan vital* tinggi dan pantang menyerah. Dari satu sisi, pada mereka inilah sebenarnya masa depan agama-agama formal digantungkan. Jika kita pernah mendengar isu akan matinya agama di tengah-tengah kehidupan modern, maka fundamentalisme merupakan sebagian upaya alternatif preventif untuk mencegah matinya agama.

Kedua, wajah fundamentalisme sering tercemari oleh ekspresi-ekspresi yang terkadang membingungkan. Ekspresi fundamentalisme dalam bentuk-bentuk yang kontras sungguh telah mereduksi ketulusan niat fundamentalisme hingga menyeret pemikiran dan gerakan ini pada posisi negatif. Ekspresi fundamentalisme yang tidak jarang menyebabkan suburnya sifat dan sikap fanatisme, sektarianisme, eksklusivisme dan anarkhisme yang mengancam, sungguh merupakan wujud ekspresi yang ironis. Maka kemudian, bermunculanlah kritik terhadap fundamentalisme, mulai dari kritik yang biasa sampai pada klaim-klaim yang sinis, ataupun stereotip-stereotip tertentu, hingga memoles wajah fundamentalisme menjadi suatu pemikiran dan gerakan yang menakutkan dan sebagainya. Kritik terhadap fundamentalisme rata-rata disampaikan oleh cendekiawan post-modernis. *Dalam Islam Doktrin dan Peradaban*, Nurcholish Madjid menganggap fundamentalisme sebagai sebuah sumber kekacauan baru yang memiliki daya jangkau lebih besar, sebagaimana dijelaskannya;

Fundamentalisme di Barat itu, apalagi kultisme (*cultism*), memang berada sebagai *relegio illicita* (tidak resmi diakui), namun tersebar luas. Dan pengaruhnya begitu besar dan buruk, sehingga menjadi sumber kecemasan baru di sana setelah obat

bius dan alkohol. Disebabkan oleh fungsinya yang palliative, yang meringankan beban secara palsu, dan karena itu bersifat menipu (deceptive). Fundamentalisme Kristen di Amerika, misalnya, bersama dengan kultusismenya, dianggap sebagai sumber kekacauan dan penyakit mental, yang memerlukan tindakan-tindakan pencegahan dan pengobatan. Maka di New York dibentuk perkumpulan “Fundamentalists Anonymous” (sebagai analogi kepada “Alcoholics Anonymous”), dan di Chicago berdiri perkumpulan Cult Awareness Network, yang kedua-duanya bertekad memantau berturut-turut fundamentalisme dan kultusisme serta mencegah akibat buruknya dan mengobati mereka yang telah terkena.²⁰

Liberalisme: Keniscayaan Sebuah Modernitas

Secara husus, liberalisme dalam tulisan ini akan difokuskan pada bentuk pemikiran keagamaan. Secara umum istilah liberalisme biasanya menunjuk kepada suatu pandangan, cara berpikir atau bertindak yang bebas dan terbuka.²¹ Sedangkan dalam istilah keagamaan, liberalisme sering berkaitan dengan cara pandang tertentu terhadap ajaran-ajaran agama. Dalam kamus teologi, liberalisme diartikan sebagai sebuah kecenderungan luas dalam politik dan agama yang mengikuti pandangan zaman pencerahan dalam mendukung kebebasan dan perkembangan dan dalam menerima pandangan-pandangan baru ilmu dan kebudayaan sezaman. Dalam arti yang baik, liberalisme mendorong pendidikan yang terbuka dan keadilan sosial. Dalam arti yang jelek, liberalisme menjadi satu bentuk humanisme sekular yang menolak kewibawaan agama, yang kritis menilai Kristianitas dengan semangat zaman dan yang tidak dapat berjalan bersama dengan kepercayaan ortodoks.²²

Pada tataran awal, nampak jelas bahwa liberalisme merupakan suatu kecenderungan dalam pemikiran keagamaan tertentu yang bebas, tidak ingin terhegemoni oleh kewibawaan agama dan merupakan lawan dari pemikiran keagamaan yang taat dan kaku. Penolakan terhadap kewibawaan agama yang terkadang menghegemoni manusia, kiranya dapat dipahami mengingat liberalisme menurut William L. Reese berupaya memaksimalkan kebebasan manusia dan sering menjadi lawan dari sifat, watak dan pandangan yang konservatif.²³

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam memahami agama, kaum liberalisme sangat berlainan dari fundamentalisme sebagaimana di atas. Liberalisme merupakan suatu bentuk pemikiran keagamaan yang menekankan kebebasan kepada manusia dalam beragama, tidak seperti kaum ortodoks dan konservatif yang mengakui kewibawaan agama, terlalu taat dan ketat sehingga tidak memberikan kebebasan bagi manusia. Dengan paradigma seperti ini, kaum liberalis terkadang terdiri dari mereka yang sekular dan bahkan anti agama. Secara singkat, kesejarahan liberalisme pernah disampaikan oleh Robert N. Bellah,

Embrio ideologi liberalisme diperbincangkan dan dikembangkan di Perancis pada abad ke-18 di bawah pengaruh pemikiran dan lembaga-lembaga di Inggris. Namun para pemikir Pencerahan Perancis, berbeda dari guru-guru Inggris mereka, cenderung anti-agama atau setidaknya anti kerahiban, karena Katolisisme tradisional, dibanding Protestantisme, kurang banyak memberikan basis yang memadai bagi liberalisme. Deisme Inggris, yang di wilayah asalnya cenderung menjadi dijinakkan dalam bentuk kelompok Unitarianisme, menjadi alternatif yang jauh lebih radikal bagi gereja yang mapan di Perancis. Ketika ide-ide Pencerahan akhirnya meraih kekuasaan dalam revolusi 1789, yang dihasilkan adalah sebuah agama baru liberalisme yang sekular, yang dalam waktu singkat mendirikan pusatnya di katedral Notre Dame.²⁴

Liberalisme lahir dari tradisi keagamaan Protestan sebagai ekspresi dan protes keagamaan manusia setelah sekian lama terbelenggu serta terhegemoni oleh pemikiran serta sistem keagamaan yang mengekang dan tidak memberi kebebasan. Faktor yang penting bagi kelahiran liberalisme adalah masa-masa *Renaissance* dan *Aufklärung* dengan tingkat rasionalitas dan empirisme yang tinggi, dan telah memberikan titik pencerahan dalam keberagaman manusia. Di sini kita dapat mencermati bahwa liberalisme merupakan keniscayaan dari sebuah modernitas atau rasionalitas manusia. Pada awalnya, liberalisme tampil dengan wajah anti agama, dalam arti anti terhadap sistem keagamaan pada waktu itu. Namun kemudian liberalisme memberikan alternatif baru pemikiran keagamaan yang sekular. Sistem keagamaan dalam agama Kristen Katolik dengan kerahibanya, dalam pandangan para

liberalis, merupakan penyebab bagi terjadinya kegelapan dunia dengan kejatuhan manusia. Dalam kaitannya dengan modernitas, liberalisme berupaya mengantarkan manusia kepada suatu pencerahan dengan alam pemikiran keagamaan yang baru, seiring dengan “Revolusi Sosial” di Perancis.

Lalu bagaimana kemudian tradisi pemikiran liberalisme terhadap teks suci ajaran agama? Pertanyaan ini penting mengingat terdapat hubungan konflik antara fundamentalisme dengan liberalisme dalam masalah pemahaman terhadap teks suci atau *Sacred Teks*. John R. Hinnels pernah mengatakan bahwa liberalisme merupakan sebuah gerakan dalam teologi Kristen yang muncul pada pertengahan kedua abad-19. Kejelekan liberalisme adalah karakter sikap dan pendiriannya yang menafikan Kitab Injil, contohnya, menyederhanakan penegasan statemen Bibel dan formulasi dogma tradisional dalam keyakinan Kristen. Sedangkan unsur positif adalah bahwa gerakan ini adalah keseriusannya dalam membawa semangat Kristen di masa kontemporer dan keseriusannya dalam menuntut pentingnya pengalaman keagamaan seseorang.²⁵ Dalam hal interpretasi terhadap teks keagamaan, liberalisme merupakan kelompok yang menginterpretasikan teks suci secara metaforik dan simbolis dan merupakan lawan dari setiap interpretasi keagamaan yang skriptural atau tekstual.²⁶

Sebagai cerminan dari karakter utamanya yang menekankan kebebasan, kaum liberalis menganggap bahwa kitab Injil dengan dogma tradisional serta keyakinan Kristen yang ada bersifat membelenggu. Hal ini kemudian berpengaruh pada level-level cara pandang kaum liberalis Kristen terhadap kitab suci mereka. Dalam memandang dan menginterpretasikan kitab suci, mereka tidak mau terikat secara tekstual maupun skriptural terhadap teks suci. Mereka lebih memilih menginterpretasikan Injil dengan cara simbolik dan metaforik.

Perlu untuk menjadi penekanan adalah bahwa liberalisme pada awal-awalnya lahir dari tradisi keagamaan Kristen Protestan. Namun, *prototipe* pemikiran keagamaan liberalisme, bukan mustahil dimiliki oleh tradisi keagamaan agama lain. Kini kita coba beralih pada agama Islam. Jalaluddin Rakhmat pernah menceritakan perihal pemikiran

kegamaan liberalisme. Menurutnya ciri khas kaum liberalis ialah upaya untuk menangkap esensi wahyu; makna wahyu di luar arti lahiriah dari kata-kata. Mereka bersedia meninggalkan makna lahir dari teks untuk menemukan makna dalam dari konteks.²⁷ Secara lebih mendetail, Jalaluddin Rakhmat juga mencontohkan pokok-pokok pemikiran kaum liberalis dengan mencontohkan pidato Ibrahim Hosen yang isinya;

Pertama, kita harus meninggalkan pemahaman harfiah terhadap al-Qur'ān dan menggantinya dengan pemahaman berdasarkan semangat dan jiwa al-Qur'ān. Kedua, kita harus mengambil Sunnah Rasul dari segi jiwanya untuk tasyri' al-aḥkām dan memberikan keleluasaan sepenuhnya untuk mengembangkan teknik dan pelaksanaan masalah-masalah keduniawian. Ketiga, kita harus mengganti pendekatan ta'abbudī terhadap nash-nash dengan pendekatan ta'aqqulī. Keempat, kita harus melepaskan diri dari masālik al-'illah gaya lama dan mengembangkan perumusan illah hukum yang baru..."²⁸

Tertera protoripe yang cukup jelas bahwa dalam tradisi keagamaan Islam, kaum liberalis Islam dalam memahami ajaran Kitab Suci mencoba mencari pemahaman yang substantif daripada formalistik. Dengan paradigma ini, maka tidak jarang kaum liberalis Islam meninggalkan formalitas teks al-Qur'ān. Untuk kepentingan kontekstualisasi teks dengan semangat jaman, kaum liberalis juga sering menafikan teks-teks Qur'ān, meskipun teks tersebut tergolong sebagai teks yang *qaṭ'ī* (tegas dan jelas).

Banyak contoh-contoh yang dapat kita temukan dari corak pemikiran semacam ini, yang paling umum misalnya perihal potong tangan untuk si pencuri serta 2 banding satu bagi laki-laki akan hak waris. Dengan pertimbangan kontekstualitas, kaum liberalis terkadang menafikan kebenaran formal teks suci ini. Hukum potong tangan misalnya, diganti dengan hukuman penjara, sementara di sisi lain, bisa jadi si perempuan yang memperoleh harta warisan 2 banding satu dari laki-laki. Tulisan ini tidak bermaksud untuk memaparkan permasalahan ikhtilaf yang telah menahun ini, namun cukuplah hal itu sebagai bagian dari sampel kajian prototipe pemikiran kaum liberalis.

Garis-Garis Konflik

Kaum fundamentalis mencanangkan, dalam dogma keagamaan mereka, teror dan pembersihan agama dari pandangan-pandangan modernisme, liberalisme dan humanisme modern, melalui klaim kebenarannya sendiri yang berlebihan. Mereka menganggap diri sebagai pembawa tafsiran-tafsiran keagamaan paling tepat, dan sesuai dengan ajaran keagamaan yang asli. Mereka sama sekali tidak memberi tempat kepada penafsiran keagamaan lain. Keberagaman selain mereka tidak bisa tidak adalah salah.²⁹

Dengan beberapa paparan di atas, tampak di hadapan kita dua corak pemikiran keagamaan yang cukup berbeda. Fundamentalisme tampil dengan corak tekstualis atau skripturalis, sementara liberalisme tampil dengan corak liberalis, sering meninggalkan teks dan bahkan bersifat sekularis. Pada bagian ketiga ini akan dikemukakan garis-garis konflik di mana antara kedua macam prototipe pemikiran keagamaan ini sering berbenturan.

Perbenturan dua pemikiran keagamaan ini dalam realitasnya bukan hanya dalam hal paradigma keagamaan sebagaimana yang disampaikan Budhy Munawar di atas akan tetapi sudah melibatkan tindakan-tindakan politik, pen-deskredit-an maupun tindakan kekerasan. Dalam dunia Kristen, perbenturan antara fundamentalisme dan liberalisme lebih banyak bekisar pada wacana. Tahun 1909, sebuah ceramah yang disampaikan oleh profesor Charles Eliot, dari Universitas Harvard, dengan judul “Masa Depan Agama”, menyebutkan bahwa agama baru hanya akan memiliki satu perintah: Cinta Tuhan, yang diekspresikan dengan praktik pelayanan terhadap sesama. Menurut Eliot, dalam agama baru tersebut tidak akan ada lagi gereja-gereja, ayat-ayat suci, teologi tentang dosa, dan perlunya ibadah. Kehadiran Tuhan akan sedemikian nyata dan ada di mana-mana, sehingga tidak diperlukan lagi kebaktian atau tata peribadatan.

Armstrong menceritakan bahwa ceramah Eliot ini telah mengejutkan kaum konservatif fundamentalis yang berkeyakinan bahwa kepercayaan tanpa doktrin yang sempurna bukanlah agama Kristen, dan mereka merasa terpanggil untuk memerangi bahaya liberal itu.³⁰ Seterusnya, kaum fundamentalisme berusaha untuk menyingkirkan kelompok liberal dari berbagai denominasi. Dalam

bukunya yang terkenal, *Cristianity and Liberalism* (1937), teolog Presbiterian J. Gresham Machen (1881-1937), sebagai orang yang paling intelek di antara kaum fundamentalis, berargumen bahwa kaum liberal adalah penyembah berhala, karena dengan menolak kebenaran harfiah doktrin-doktrin paling dasar seperti Kelahiran Perawan, sama saja dengan menolak agama Kristen.³¹

Di sisi lain, kaum liberal sangat terkejut dengan beberapa kekerasan yang dilakukan oleh kaum fundamentalis. Kaum liberalis melihat bahwa doktrin-doktrin kaum fundamentalis bukan saja tidak-Amerika tapi juga pengingkaran terhadap agama Kristen itu sendiri. Mereka memutuskan untuk menyerang. Profesor Shirley Jackson Chase mendakwa kaum fundamentalis sebagai pengkhianat negara dan mengambil uang orang-orang Jerman. Sementara Alfred Dieffenbach, editor dari *Christian Register*, menyebut premilenialisme sebagai “penyimpangan mental yang paling mengherankan dalam bidang pemikiran keagamaan”.³²

Dalam kehidupan sosial politik, konflik antara fundamentalisme dan liberalisme terus berkelanjutan. Kaum fundamentalisme -sebagaimana yang diceritakan Kepel- mengklaim bahwa kaum liberalis telah gagal dalam merealisasikan janji-janjinya bagi kesejahteraan rakyat. Liberalisme sangat bertanggung jawab dalam borosnya pemakaian fasilitas dan dana-dana negara dan tidak membawa pengaruh pada masyarakat luas. Sementara di sisi lain, bagi fundamentalisme, liberalisme telah melahirkan penyakit-penyakit sosial baru, dalam bentuk perilaku-perilaku amoral masyarakat.³³

Bagaimana dengan dunia Islam sendiri? Konflik antara fundamentalism dan liberalisme dalam dunia Islam pernah diceritakan oleh Charles Kurzman dalam editorialnya, *Liberal Islam: A Sourcebook*. Menurutny, Islam liberal mendefinisikan dirinya berbeda secara kontras dengan Islam adat maupun Islam revivalis (fundamentalis). Kaum liberalis mengkritik kaum adat maupun kaum revivalis sebagai penyebab keterbelakangan (*backwardness*) yang -dalam pandangan kaum liberal- menghalangi dunia Islam untuk menikmati “buah” modernitas: kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak hukum dan sebagainya.³⁴

Kaum revivalis (fundamentalis) menggolongkan kaum liberal

sebagai kelompok yang yang ingkar agama (murtad). Seorang pemimpin Islam Rusia mengatakan bahwa siapa pun yang memercayai Tuhan dan Nabi Muhammad mestilah ia musuh kelompok modernis. Syari'ah menuntut mereka dengan hukuman mati.³⁵ Kelompok pemikir Islam liberal juga dituduh sebagai sekularisme, karena sekularisme bertanggungjawab secara luas atas "penyusutan" Islam. Banyak tindakan politik maupun kekerasan fisik yang dilancarkan pada kalangan Islam liberal.

Secara gradual, Charles Kurzman menggolongkan mereka kaum liberal yang menjadi korban kekerasan pemikiran keagamaan. Terdapat Ali Abd Raziq (Mesir, 1888-1966) dipecat dari jabatannya di al-Azhar tahun 1925, karena berpendapat bahwa Islam menyerahkan bentuk pemerintahan kepada temuan pikiran manusia. Mahmoud Muhamed Taha (Sudan, 1910-1985), yang menentang pemahaman pemerintahan Sudan yang revivalis tentang hukum Islam, dieksekusi karena dinyatakan telah murtad pada tahun 1985. Subhi al-Salih (Libanon, w. 1986) yang menyatakan pendapat "membuka semua pintu Ijtihad" dan melarang taqlid, dibunuh oleh seorang penembak Syi'ah pada tahun 1986. Farag Fouda (Mesir, 1945-1992) seorang politisi liberal yang mengkritik ekstremisme Islam, terbunuh pada tahun 1992.³⁶

Di sisi lain, tak kalah menariknya perihal watak-watak liberalisme yang dalam pandangan fundamentalisme Islam telah gagal total dalam membangun suatu tatanan sosial serta perilaku-perilaku lain liberalisme, yang telah jauh melenceng dari ajaran-ajaran agama serta etika. Taruhlah misalnya, sampel-sampel yang diberikan Hassan Hanafi tentang kegagalan liberalisme sebagai madzhab politik kenegaraan, sebagaimana katanya;

Ketika revolusi-revolusi Arab modern belum terjadi, liberalisme Barat diterapkan di Mesir. Lepas dari berbagai capaian dalam bidang ekonomi, seperti didirikannya bank nasional, industri, politik, termasuk liberalisme politik dan kebebasan menyatakan pendapat, liberalisme model Barat ini berakhir dengan kehancuran totalnya ketika terjadi revolusi Mesir. Raja adalah penguasa yang ikut campur dalam sistem multi partai, pembubaran parlemen, penghapusan undang-undang, penyingkiran perdana menteri terpilih, pembentukan

partai-partai politik yang loyal pada istana, pembunuhan-pemimpin politik, dan seterusnya... Kelompok-kelompok kaum Muslimin dikejar-kejar. Ḥasan al-Bannā, figur kharismatis dan pemimpin Ikhwān al-Muslimīn, dibunuh pada 1948. Dalam pandangan massa Muslim, korupsi besar-besaran ini membutuhkan injeksi obat berupa etika Islam. Islam menyediakan berbagai pemecahan bagi masalah-masalah ekonomi, politik dan sosial di Mesir. Ikhwān al-Muslimīn, yang bergerak di bawah tanah, menggunakan kekerasan sebagai alat memertahankan diri. Semakin kental krisis politik, semakin cepat Islam tampil sebagai satu-satunya jalan keluar.³⁷

Liberalisme sebetulnya tidak terlalu bersih atau ideal dalam merealisasikan ide-idenya dalam konteks sosial empiris. Liberalisme ternyata tidak cukup terbukti untuk menahan diri dari sifat dan sikap yang ekstrim. Bagi kaum fundamentalisme, kegagalan liberalisme merupakan hal yang sangat menyakitkan. Kegagalan itu harus dibayar dengan biaya yang tinggi (*high cost*) berupa hancurnya pilar-pilar bangunan sosial. Secara umum, apa yang disampaikan oleh Hassan Hanafi tersebut merupakan sebagian contoh bahwa konflik antara fundamentalisme dan liberalisme, juga terjadi dalam bingkai politik.

Konflik antara fundamentalisme dan liberalisme merupakan konflik yang sangat prinsipil. Hal ini karena konflik itu telah melibatkan agama sebagai faktor pendukungnya. Meminjam istilah Komaruddin Hidayat, hubungan fundamentalisme dengan liberalisme termasuk dalam kategori hubungan keagamaan yang "*dialogikal konfliktual*".³⁸ Dua jenis pemikiran ini sama-sama menglaim bahwa pemikiran keagamaan mereka yang benar, yang dikehendaki agama, *up to date* dan yang harus dimiliki umat. Kaum fundamentalisme dan liberalisme sama-sama memiliki visi dan misi keagamaan yang berbeda. Dengan berangkat dari tradisi teks, kaum fundamentalis berkeinginan untuk menyelamatkan umat manusia untuk kembali kepada ajaran murni sesuai dengan teks. Sedangkan liberalisme karena terinspirasi oleh kemajuan modernitas lebih menginginkan kebebasan, kemerdekaan serta kemajuan umat. Mereka kemudian mengajukan alternatif bagi kemajuan umat dengan menekankan konstektualitas ajaran dengan jaman modern.

Konflik antara kaum fundamentalis dan liberalis ini pada awalnya

melalui tradisi keilmuan, akademis dengan kritikan-kritikan tajam di media, buku, jurnal dan sebagainya. Akan tetapi kemudian kritik-kritik tersebut semakin membesar yang berakibat pada kekerasan politik maupun kekerasan fisik. Mereka saling kritik demi agama, demi Tuhan. Mereka berperang demi Tuhan. Membela ajaran Tuhan, sungguh telah menyebabkan kondisi yang sama sekali jauh dari apa yang diharapkan Tuhan.

Kedua aliran pemikiran ini terbukti tidak terlalu dewasa untuk menghindari sikap-ekstrim dan arogan. Posisi mereka selalu *berhadapan*, hingga dalam banyak hal, mereka selalu tampil dalam suasana panas dan emosional. Adakah konvergensi bagi mereka. Dalam hal memertemukan pemikiran, barangkali hal itu akan terasa sangat sulit, mengingat paradigma fundamental dan prinsipil mereka sudah berbeda. Barangkali, dalam hal keagamaan, keduanya hendaknya menyadari bahwa apa-apa yang telah mereka lakukan dalam beragama, masing-masingnya merupakan ekspresi kebenaran terkecil dari kebenaran sempurna yang telah difirmankan Tuhan. Maka kebenaran-kebenaran kecil ini hendaknya saling melengkapi satu dengan lainnya guna memperoleh kesempurnaan yang besar. Tanpa liberalisme, fundamentalisme bukanlah merupakan kebenaran yang sempurna. Demikian juga sebaliknya, tanpa fundamentalisme, liberalisme hanya akan menjauhkan kita dari Tuhan.

Simpulan

Demikianlah fundamentalisme dan liberalisme berperang demi sebuah pemikiran dan keyakinan agama mereka. Pada titik akhir, tujuan positif untuk menyelamatkan ajaran Tuhan, mengembangkan ajaran Tuhan maupun memajukan hamba-hamba Tuhan, ternyata telah berakhir dengan kebencian dan dendam. Faktor-faktor penyebab perbenturan kiranya sangat prinsipil. Perbenturan antara fundamentalisme dan liberalisme meskipun dalam satu agama tertentu tidak kalah dahsyatnya dengan perbenturan-perbenturan lain misalnya perbenturan antar agama. Kita menemukan problem yang cukup serius dalam membaca perbenturan dua pemikiran di atas. Keduanya sama-sama menganggap bahwa masing-masing merupakan penyelamat-penyelamat agama Tuhan. Masing-masing

memosisikan diri sebagai yang paling benar. Namun perbenturan-perbenturan ataupun peperangan seperti itu adalah suatu ironi yang sangat besar. Tidakkah ada jalan dialogis bagi penyelesaian benturan-benturan tajam ini?

Catatan Akhir:

- ¹ Komaruddin Hidayat, “Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), *Passing Over, Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet.2, 2001), 38.
- ² Thomas F ‘Odea, *Sociology of Religion*, terj. Tim Yasogama (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), 28-29.
- ³ Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Mac Millaan Library Reference USA, 1995), 190.
- ⁴ Karen Amstrong, *The Battle for God*, terj. Satrio Wahono dkk. (Jakarta: PT. Serambi dan Mizan, 2001), x – xi.
- ⁵ Th. Sumartana, “Fundamentalisme Protestan: Amerikanisasi yang Banal”, dalam Bahtiar Effendi dan Hendro Prasetyo, ed., *Radikalisme Agama* (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998), 95-97.
- ⁶ Gilles Kepel, *The revenge of God: The Resurgence of Islam, Christianity, and Judaism in the Modern World*, terj. Masdar Hilmy (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 149.
- ⁷ Th. Sumartana, *Fundamentalisme Protestan*, 97.
- ⁸ Lebih lanjut lih. Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 6.
- ⁹ Leonard Binder, *Religion and Politics in Pakistan* (Los Angeles: The University of California Press, 1961), 71.
- ¹⁰ Patrick Bannerman, *Islam and Perspective: A Guide to Islamic Society, Political and Law* (London: Routledge, 1988), 156.
- ¹¹ Daniel Pipes, *In the Path of God: Islam and Political Power* (New York: Basic Book, 1983), 124-126.
- ¹² Hrair Dekmejian, *Islam and Revolution: Fundamentalisme in the Arab World* (Syracus: Syracuse Univrsity Press, 1985), 4.
- ¹³ Fouad Ajami, “In the Pharao’s Shadow: Religion and Politics in Egypt” dalam James Piscatori, ed., *Islam and the Political Process* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 12-35.
- ¹⁴ Hrair Dekmejian, *Islam and Revolution*, 56.
- ¹⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, menuju sikap terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 139.
- ¹⁶ Karen Armstrong, *The Battle for God*, 287-288.
- ¹⁷ Karen Armstrong, *The Battle for God*, 288.
- ¹⁸ Karen Armstrong, *The Battle for God*, 288.
- ¹⁹ Karen Armstrong, *The Battle for God*, 289-290.

- ²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina 2000), 585.
- ²¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 591.
- ²² Gerald. O' Collins, Sj dan Edward G.F. Sj., *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 178.
- ²³ William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion* (Amerika: Humanity Books, 1999), 411.
- ²⁴ Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Menemukan Kembali Agama (Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern)* terj. Rudi Harisyah Alam (Jakarta: Paramadina, 2000), 97.
- ²⁵ John R. Hinnels, *Dictionary of Religion*, 271-272.
- ²⁶ John R. Hinnels, *Dictionary of Religion*, 273.
- ²⁷ Jalaluddin Rakhmat, "Tinjauan Kritis atas Sejarah Fiqh: Dari Fiqh al-Khulafa' al-Rasyidin Hingga Madzhab Liberalisme," dalam Budy Munawar-Rachman ed. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), 290.
- ²⁸ Jalaluddin Rakhmat, "Tinjauan Kritis atas Sejarah Fiqh", 299.
- ²⁹ Budy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2001), 244
- ³⁰ Karen Armstrong, *The Battle for God*, 266.
- ³¹ Karen Armstrong, *The Battle for God*, 273.
- ³² Karen Armstrong, *The Battle for God*, 271.
- ³³ Dalam hal ini, Kepel mencontohkan kekesalan seorang fundamentalis (Jeremy Rifkin) atas sikap liberalisme, yang berkata, "Pada tahun 1970an kaum liberal berjanji akan mengakhiri kemiskinan, kejahatan, dan penyakit-penyakit sosial lainnya dengan mengubah sistem, tetapi mereka gagal. Masyarakat menyaksikan kaum liberal mengantarkan perkembangbiakan legislasi baru, agen-agen pemerintahan dan birokrasi. Setelah hal itu berakhir, pembersihan dan janji-janji tidak realistis tidak dapat dipenuhi. Masyarakat Amerika, pada gilirannya, mulai memersamakan liberalisme dengan inkompetensi, kenaiifan dan penggunaan uang umum secara sia-sia pada tiap problem sosial yang muncul di depan mata." Kepel juga mencontohkan bahwa wajah liberalisme yang menjijikkan fundamentalisme adalah kebebasan yang ia (liberalisme) tolerir, bahkan didorong, dalam persoalan-persoalan etika. Kebebasan individu, sedemikian berharganya dalam dunia komersial, pada dataran moral hanya bisa mengantarkan ke arah aborsi, homoseksualitas dan pornografi, yang dilihat sebagai cara tercepat menghancurkan keluarga. Jika keluarga sudah dihancurkan, individu-individu menjadi tak berdaya di hadapan kekuasaan negara yang tak bertuhan, yang pada gilirannya menghancurkan mereka. Lih. Gilles Kepel, *The Revenge of God*, 186-187,
- ³⁴ Charles Kurzman (ed), *Liberal Islam: A Sourcebook (Wacana Islam Liberal)*, terj. Bahrul Ulum (Jakarta: Paramadina, 2001), xvii.
- ³⁵ Kurzman (ed), *Liberal Islam: A Sourcebook*, xxvi.
- ³⁶ Kurzman (ed), *Liberal Islam: A Sourcebook*, xxviii-xxix.
- ³⁷ Hassan Hanafi "Asal-usul Konservatisme Keagamaan dan Fundamentalisme

Islam,” *Ulumul Qur’ān*, II/7 (Jakarta: LSAF, 1990), 19.

- ³⁸ Dialogikal Konfliktual merupakan suatu pertikaian pendapat yang emosional di mana sikap toleran dan argumen rasional tidak lagi berperan secara proporsional. Masing-masing telah mengambil sikap bahwa dirinya yang paling benar dan yang lain salah serta yang salah mesti dibenci dan dimusuhi. Lebih jauh mengenai hal ini, Komaruddin Hidayat, “Agama-agama Besar Dunia: Masalah Perkembangan dan Interrelasi,” dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. *Passing Over*, 211.